

## Pendidikan Pancasila dan Budaya Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Karakter Peserta Didik di SD Negeri Sumber 6 Surakarta

**Adelia Primadani**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

**Anggita Widyasti**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

**Fatimah Mirra Nur Ridah**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

**Endrise Septiana Rawoko**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

Alamat: Jl. Slamet Riyadi No. 449 Surakarta

Korespondensi penulis: [adelia.primadani1212@student.uns.ac.id](mailto:adelia.primadani1212@student.uns.ac.id), [anggitaWidyasti@student.uns.ac.id](mailto:anggitaWidyasti@student.uns.ac.id),  
[fatimahmirraa6@student.uns.ac.id](mailto:fatimahmirraa6@student.uns.ac.id), [endriseseptina@staff.uns.ac.id](mailto:endriseseptina@staff.uns.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze how Pancasila Education and school culture work together as integrated efforts to strengthen students' character at SD Negeri Sumber 6 Surakarta. Using a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation, the findings reveal that Pancasila Education is designed not only to achieve cognitive competence but also to develop character through student-centered learning models such as Project Based Learning (PjBL) and Problem Based Learning (PBL). These learning processes provide opportunities for students to practice responsibility, cooperation, discipline, empathy, and ethical decision-making in real contexts. In addition, the school culture reinforces these values through consistent daily routines, including flag ceremonies, religious activities, literacy sessions, morning assemblies, traditional song practices, Friday Clean-Up, sports, Adiwiyata programs, weekly charity, and Ramadan zakat activities. Extracurricular activities such as traditional dance and batik further support the development of creativity, independence, and cultural appreciation. The study concludes that character education at SD Negeri Sumber 6 Surakarta emerges from the synergy between structured Pancasila-based learning and strong, continuous school-wide habituation.*

**Keywords:** *Pancasila Education, school culture, character education, elementary school, habituation.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan pancasila dan budaya sekolah berperan sebagai upaya terpadu dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik di SD Negeri Sumber 6 Surakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pancasila tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan tetapi juga ada pembentukan karakter melalui model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, empati serta pengambilan keputusan etis. Selain itu, budaya sekolah memperkuat internalisasi nilai Pancasila melalui pembiasaan harian yang konsisten seperti upacara bendera, kegiatan religi, literasi, apel pagi, lagu daerah, jumat bersih, olahraga, program adiwiyata serta kegiatan sedekah dan zakat fitrah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti tari dan membatik turut membentuk kreativitas, kemandirian dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SD Negeri Sumber 6 Surakarta terbentuk melalui sinergi antara pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terstruktur dan budaya sekolah yang berkesinambungan.

**Kata kunci:** Pendidikan Pancasila, Budaya Sekolah, sekolah dasar, pendidikan karakter, pembiasaan.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam membangun sumber daya manusia yang baik di Indonesia terutama dalam konteks Pendidikan dasar. Ditengah arus globalisasi, degradasi moral. Dan maraknya perilaku menyimpang pada anak usia sekolah

dasar penguatan Pendidikan karakter menjadi solusi utama. Pendidikan karakter menjadi hal paling utama yang memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia dengan moral yang tinggi. Pendidikan karakter adalah proses pemberdayaan dan pemberdayaan dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori Pendidikan, Psikologi Pendidikan, dan nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, dan UUD 1945. Serta UU no 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional (Sholihah, 2020). Dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut diperlukan peran dari pendidika pancasila. Pendidikan Pancasila memiliki peran vital dalam menanamkan sifat-sifat baik peserta didik sesuai dengan pancasila. Sebagai landasan negara pancasila memiliki peran yang mengikat seseorang dalam berperilaku (Khairunnisa & Akmaluddin, 2025). Pendidikan Pancasila dan Budaya Sekolah idealnya terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah dasar untuk membentuk karakter murid melalui pembiasaan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab dengan metode inovatif, partisipatif, serta dukungan sarana lengkap. Budaya sekolah yang positif meliputi keteladanan guru, aturan yang konsisten, kebiasaan melakukan hal baik, lingkungan yang aman dan inklusif, serta kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong menjadi ruang praktik nyata bagi peserta didik untuk menginternalisasi dan membiasakan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Sukadari et al., 2015). Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi benar-benar dihidupkan melalui budaya sekolah yang kuat dan berkesinambungan. Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan kesenjangan berupa pendekatan pembelajaran yang masih bersifat hafalan dan ceramah, keterbatasan waktu alokasi, kurangnya kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai secara kontekstual, serta minimnya media pendukung yang menyebabkan siswa kesulitan mengaplikasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Budaya sekolah yang baik merupakan proses penyatuan yang tepat dalam mendukung suksesnya pendidikan karakter. Dalam praktiknya, Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih sering disampaikan secara teoritis sehingga nilai-nilainya belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter. Keberhasilan internalisasi nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, sebagaimana terlihat di SD N Sumber 6 Surakarta yang menerapkan budaya positif melalui pembiasaan salam, sapa, senyum, kegiatan literasi, keagamaan, dan gotong royong. Budaya sekolah yang kuat tersebut menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pendidikan yang terarah, nilai-nilai Pancasila diterapkan di sekolah dasar tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum resmi, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun karakter siswa yang unggul dan jujur (Sholeha et al., 2025).

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara implementasi Pendidikan Pancasila dengan budaya sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Penelitian terdahulu oleh Bhughe (2022) meneliti bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Inpres Hale. Penelitian tersebut menekankan bahwa guru pendidikan kewarganegaraan atau guru pancasila memiliki peran penting, akan tetapi mengesampingkan kebiasaan di sekolah tersebut yang tentu saja sudah membudidaya sehingga menjadi budaya sekolah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana nilai-nilai Pendidikan Pancasila diajarkan, tetapi secara khusus menyoroti bagaimana budaya sekolah, seperti pembiasaan literasi, senam, upacara, dan apel pagi, kegiatan keagamaan, dan gotong royong berfungsi sebagai penguat nyata dalam proses internalisasi nilai. Melalui fokus tersebut penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa efektivitas penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa efektivitas Pendidikan Pancasila tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, melainkan juga pada konsistensi praktik budaya sekolah yang mendukung pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data dan gambaran mendalam tentang penerapan Pendidikan Pancasila dan Budaya Sekolah sebagai penguatan karakter. Metode deskriptif kualitatif menggunakan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan untuk melukiskan, mendeskripsikan, dan memaparkan peristiwa yang terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2020). Penelitian adalah peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Sumber 6 Surakarta berjumlah 68 siswa yang diamati dalam konteks alami tanpa intervensi, sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara rinci fenomena karakter yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan nilai Pancasila dan budaya sekolah. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi yaitu peneliti melihat langsung ke lokasi tersebut dan melihat bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pembiasaan budaya sekolah. Wawancara disini peneliti mewawancarai guru wali kelas 4,5, dan 6 sebagai narasumber, selanjutnya dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif untuk memahami konteks dan makna penguatan karakter secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **a. Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Penguatan Karakter**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Sumber 6 Surakarta menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan pancasila tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi secara jelas diarahkan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Guru kelas IV, V dan VI mengimplementasikan modul ajar yang memuat capaian pembelajar sekaligus kompetensi karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, disiplin dan kejujuran. Pada kelas IV, pembelajaran materi ‘Peran, hak kewajiban dan tanggung jawab’ melalui model Project Based Learning (PjBL) membuat peserta didik belajar

menerapkan nilai tanggung jawab dan kerja sama ketika membuat poster kelompok dan berdiskusi mengenai tugas di rumah dan sekolah. Di kelas V, materi “Norma dalam kehidupanku” melalui model Problem Based Learning (PBL) yang mendorong peserta didik menganalisis perilaku yang sesuai atau tidak sesuai norma, sehingga menumbuhkan kesadaran moral dan karakter disiplin. Sedangkan di kelas VI, pembelajaran materi “Mengenal Norma, Hak, dan Kewajiban dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” dilakukan melalui model Problem Based Learning (PBL). Guru menyajikan permasalahan terkait pelanggaran hak, kewajiban warga negara, serta sikap yang sesuai norma dalam kehidupan bermasyarakat kemudian peserta didik diminta menganalisis kasus, mengidentifikasi bentuk norma yang relevan, serta menentukan keputusan yang paling tepat. Proses ini menumbuhkan karakter berpikir kritis, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengambil keputusan etis. Seluruh kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pancasila di sekolah ini berfungsi langsung sebagai wahana pembelajaran nilai serta pembentukan karakter bukan hanya penyampaian materi pengetahuan. Penilaian juga meliputi observasi sikap, kemampuan bekerja sama dan tanggung jawab kelompok yang menegaskan bahwa pembelajaran diarahkan pada aspek karakter.

**b. Budaya Sekolah sebagai Penguatan Karakter**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Sumber 6 Surakarta, pelaksanaan budaya sekolah menjadi pilar penting yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah menerapkan pembiasaan harian yang secara konsisten berorientasi pada nilai-nilai pancasila. Kegiatan upacara bendera setiap hari senin menanamkan nasionalisme dan disiplin, kegiatan religi pada hari selasa sehingga membangun karakter religius dan toleransi, kegiatan literasi pada hari rabu yang melatih kebiasaan berpikir kritis dan gemar membaca, kegiatan apel pagi yang diisi dengan penyampaian materi karakter yang telah disiapkan oleh guru jauh-jauh hari dan pembiasaan menyanyikan lagu daerah sehingga menanamkan rasa cinta budaya dan kesopanan dan untuk kegiatan pada hari jumat seperti jumat bersih, olahraga dan kegiatan adiwiyata juga membentuk karakter peduli lingkungan, gotong royong dan hidup sehat. Terdapat pula kegiatan sedekah setiap pekan serta kegiatan zakat fitrah selama ramadan, yang menguatkan nilai-nilai empati dan solidaritas sosial. Budaya sekolah ini memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan yang nyata, rutin, dan konsisten, sehingga moralitas siswa berkembang tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui rutinitas harian yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah. Selain pembiasaan harian, kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup tari dan membatik juga memperkuat karakter mandiri, kreatif dan cinta budaya. Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok, menghargai karya teman dan menjaga tanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan. Seluruh pembiasaan dan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi kebiasaan sehari-hari yang secara nyata membantu memperkuat nilai-nilai pancasila melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan pancasila di SD Negeri Sumber 6 Surakarta telah menjadi fondasi utama dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas IV, V dan VI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi dirancang untuk membentuk karakter melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2022) bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek penting yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (sikap dan perasaan moral) dan moral action (tindakan moral). Aspek itu harus diintegrasikan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mampu merasakan dan mempraktikannya secara nyata. Dalam konteks ini, penggunaan model Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) terbukti memberikan ruang bagi peserta didik untuk melatih tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, empati serta mengambil keputusan secara etis. Kegiatan seperti membuat poster kelompok, menganalisis kasus pelanggaran norma, hingga mengidentifikasi hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila dikenalkan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pengetahuan deklaratif. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini sejalan dengan penelitian Maulidah (2019) yang menegaskan bahwa karakter lebih mudah terbentuk ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan pemecahan masalah nyata.

Selain pembelajaran di kelas, hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya sekolah memegang peran signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter di SD Negeri Sumber 6 Surakarta. Pembiasaan harian seperti upacara bendera, literasi pagi, kegiatan religi, lagu daerah, sedekah pekatan, hingga Jumat Bersih bukan hanya rutinitas administratif, tetapi merupakan sarana internalisasi nilai karakter seperti disiplin, nasionalisme, toleransi, kemandirian, kepedulian lingkungan, dan solidaritas sosial. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2024) bahwa karakter terbentuk melalui lingkungan moral yang konsisten, berulang, dan terpadu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika nilai-nilai diperkuat melalui rutinitas yang sama setiap minggu, moralitas anak berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang natural dan tidak dipaksakan. Berbagai kegiatan seperti sedekah, zakat fitrah, maupun kerja bakti warga sekolah juga memperkuat nilai empati dan kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.

Di samping pembiasaan harian, kegiatan ekstrakurikuler seperti tari dan membatik juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar ketekunan, kreativitas, kerja sama, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Aktivitas budaya terbukti efektif dalam menanamkan karakter karena mempertemukan peserta didik dengan lingkungan budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rinovian et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal membangun identitas kebangsaan, rasa bangga, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Kegiatan membatik dan

menari mengajarkan bahwa budaya bukan hanya materi pelajaran, tetapi sesuatu yang harus dihayati dan dipraktikkan.

Integrasi antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dan budaya sekolah menciptakan ekosistem karakter yang komprehensif. Pembelajaran di kelas membangun landasan pengetahuan moral, sementara budaya sekolah membangun kebiasaan moral yang memperkuat pengetahuan tersebut menjadi tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan Elfrianto (2016) yang menekankan bahwa seluruh lingkungan sekolah harus bergerak bersama dalam membentuk karakter peserta didik. Artinya, karakter tidak mungkin terbentuk hanya dari satu aspek seperti pembelajaran formal di kelas melainkan harus didukung oleh keteladanan guru, rutinitas sekolah, interaksi antar teman sebaya, dan kegiatan yang melibatkan aspek budaya dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di SD Negeri Sumber 6 Surakarta terbentuk melalui perpaduan sistematis antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dan budaya sekolah yang konsisten. Karakter disiplin, gotong royong, empati, tanggung jawab, toleransi, cinta budaya, dan kepedulian lingkungan berkembang karena peserta didik tidak hanya diajarkan nilai, tetapi juga dibiasakan, diberi contoh dan diberi pengalaman langsung untuk mempraktikkan nilai tersebut. Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukanlah hasil kebetulan, melainkan sebuah proses terpadu yang melibatkan seluruh komponen sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sumber 6 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter peserta didik di SD Negeri Sumber 6 dibentuk melalui perpaduan sinergis dari pendidikan pancasila dan juga budaya sekolah. Penerapan antara Pendidikan Pancasila dan Budaya sekolah tersebut dilaksanakan secara konsisten. Pembelajaran Pancasila diterapkan secara kontekstual melalui model pembelajaran proyek atau PJBL dan juga PBL yang tidak hanya menekankan pada kualitas pengetahuan tetapi juga membangun nilai tanggung jawab, disiplin, kerjasama dan empati melalui proses pembelajaran langsung. Disisi lain melalui Budaya sekolah seperti pembiasaan upacara bendera, kegiatan literasi, keagamaan, jumat bersih, sedekah serta kegiatan kesenian meningkatkan internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan harian yang nyata. Integrasi dari penerapan pembelajaran pendidikan pancasila dan juga budaya sekolah tersebut memberikan dukungan positif pembentukan moral peserta didik sehingga nilai-nilai pancasila tidak hanya dipahami, melainkan dipraktikkan dalam dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter yang efektif bagi peserta didik.

## **DAFTAR REFERENSI**

Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>

- Elfrianto. (2016). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Khairunnisa, A., & Akmaluddin, A. (2025). Pancasila dan Pendidikan Karakter. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1(1).
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Maulidah, E. (2019). Character Building Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 138–146.
- Rinovian, R., Wahyono, T. T., & Riyadi, S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Kearifan Lokal Sebagai Upaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9056–9065.
- Setiawan, A., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku moral siswa melalui pembelajaran di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(01), 1949–1962.
- Sholeha, N., Yulinda, F., & Wijayanti, C. P. (2025). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Membangun Kepemimpinan dan Karakter Peserta Didik di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III Implementation of Pancasila Education in Building Leadership and Character of Students at UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 1243–1253.
- Sholihah, R. A. (2020). Praktik Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Masa Pandemi Covid-19. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 705–717. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.977>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, A. S. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>